



## ***Teologis: Killen And Bear And Whitehead Dalam Pendidikan Kristen***

**Juan Andika Manuputty<sup>1</sup>, Sepri<sup>2</sup>, Callista Anugrahni<sup>3</sup> Sarmauli<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Kristen Negeri, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen, Indonesia

Email: [juan.andika.manuputty@iaknpky.ac.id](mailto:juan.andika.manuputty@iaknpky.ac.id)<sup>1</sup>, [sepri@iaknpky.ac.id](mailto:sepri@iaknpky.ac.id)<sup>2</sup>, [callista.anugrahni@iaknpky.ac.id](mailto:callista.anugrahni@iaknpky.ac.id)<sup>3</sup>, [sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id](mailto:sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id)<sup>4</sup>

### **Abstrack**

*Christian education is not only oriented toward the delivery of knowledge, but also toward the formation of faith, character, and students' spirituality. This paper aims to examine the theological thoughts of Patricia O'Connell Killen, G. L. Bear, as well as James D. Whitehead and Evelyn Eaton Whitehead in the context of contemporary Christian education. The method used in this study is a literature review by analyzing various relevant books and journals. The results show that Killen emphasizes the importance of integrating life experiences with faith reflection and a strong theological foundation in the learning process. Bear highlights a participatory educational approach and redemptive discipline focused on restoring students' character through love and guidance. Meanwhile, Whitehead emphasizes the importance of dialogical theological reflection that connects human experience, faith tradition, and social context through the shared praxis approach. These perspectives are highly relevant to modern Christian education in addressing relativism, moral crises, mental health issues, and digital culture challenges. Thus, Christian education can shape students who are intellectually competent as well as spiritually, emotionally, and morally mature.*

**Keywords:** *Christian Education, theological reflection, character building.*

### **Abstrak**

*Pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Makalah ini bertujuan mengkaji pemikiran teologis Patricia O'Connell Killen, G. L. Bear, serta James D. Whitehead dan Evelyn Eaton Whitehead dalam konteks pendidikan Kristen masa kini. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur dan jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Killen menekankan pentingnya integrasi pengalaman hidup dengan refleksi iman serta dasar teologis yang kuat dalam proses pembelajaran. Bear menyoroti pendekatan pendidikan yang partisipatif dan disiplin redemptif yang berfokus pada pemulihan karakter peserta didik melalui kasih dan pendampingan. Sementara itu, Whitehead menegaskan pentingnya refleksi teologis dialogis yang menghubungkan pengalaman manusia, tradisi iman, dan konteks sosial melalui pendekatan shared praxis. Ketiga pemikiran tersebut relevan diterapkan dalam pendidikan Kristen modern karena mampu menjawab tantangan relativisme, krisis moral, kesehatan mental, dan perkembangan budaya digital. Dengan*

*demikian, pendidikan Kristen dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan moral.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Kristen, refleksi teologis, pembentukan karakter.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan akademis, tetapi juga diarahkan untuk membentuk iman, karakter, serta pertumbuhan spiritual peserta didik. Dalam penerapannya, pendidikan Kristen harus berlandaskan pemahaman teologis yang kuat agar proses pembelajaran tidak sekadar menjadi rutinitas, melainkan membawa peserta didik pada pengenalan yang lebih mendalam akan Tuhan dan nilai-nilai iman yang mereka hidupi.

Perkembangan zaman yang semakin cepat menghadirkan berbagai tantangan baru dalam dunia pendidikan. Peserta didik kini bukan hanya membutuhkan pengetahuan intelektual, tetapi juga pendampingan dalam memahami makna hidup, nilai moral, serta relasi mereka dengan Tuhan. Karena itu, diperlukan pemikiran teologis yang mampu menjawab kebutuhan tersebut secara lebih relevan dan sesuai dengan konteks kehidupan masa kini.

Tokoh-tokoh seperti Patricia O'Connell Killen, John M. Bear, serta pasangan James D. *Whitehead* dan Evelyn Eaton *Whitehead* memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan pendekatan teologis bagi pendidikan Kristen. Mereka menegaskan bahwa pengalaman hidup, refleksi iman, dan dinamika keseharian perlu terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Kristen bukan hanya komunikasi satu arah dari guru kepada peserta didik, tetapi merupakan proses dialogis yang mengajak seluruh pihak untuk menemukan makna iman dalam realitas kehidupan.

Gagasan mereka juga menekankan hubungan erat antara iman dan pengalaman konkret. Artinya, peserta didik tidak hanya diajak memahami ajaran secara teoritis, tetapi juga menghayatinya dalam tindakan dan keputusan sehari-hari. Hal ini menjadi sangat penting di tengah budaya modern yang cenderung memisahkan aspek intelektual dari nilai spiritual.

Dengan alasan tersebut, pembahasan mengenai pemikiran teologis Killen, Bear, serta *Whitehead* dalam pendidikan Kristen menjadi relevan untuk dikaji. Melalui pemahaman yang tepat terhadap konsep-konsep yang mereka tawarkan, pendidik Kristen dapat

mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan mampu menolong peserta didik bertumbuh dalam iman secara menyeluruh.

## RUMUSAN MASALAH

1. Apa pemikiran utama Killen, Bear, dan *Whitehead* dalam konteks pendidikan Kristen?
2. Bagaimana kontribusi pemikiran masing-masing tokoh terhadap perkembangan Pendidikan Kristen?
3. Apa relevansi pemikiran mereka bagi pelaksanaan pendidikan Kristen saat ini?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pemikiran Utama Killen, Bear, dan *Whitehead* Dalam Konteks Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen pada dasarnya tidak hanya menekankan penyampaian ajaran iman secara intelektual, tetapi juga mengutamakan proses pembentukan iman yang hidup melalui pengalaman, refleksi, serta tindakan nyata. Dalam kerangka ini, pemikiran Patricia O'Connell Killen, John M. Bear, serta James D. *Whitehead* dan Evelyn Eaton *Whitehead* memberikan sumbangan penting dalam membangun pendekatan pendidikan Kristen yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada transformasi hidup. Legi dkk. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan respons teologis terhadap realitas kehidupan yang menekankan penerapan ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari.

Killen menempatkan pengalaman sebagai titik awal dalam proses pembelajaran iman. Bersama rekannya, ia mengembangkan gagasan bahwa pendidikan teologis adalah sebuah "movement toward insight," yakni gerakan menuju pemahaman yang muncul dari refleksi terhadap pengalaman hidup. Pengalaman manusia, dalam pandangannya, merupakan ruang di mana Allah dapat ditemui dan dipahami. Rangga (2024) menegaskan bahwa pendekatan pengalaman dalam Pendidikan Agama Kristen mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi, sehingga proses belajar tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi guru, tetapi melalui partisipasi aktif siswa dalam aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri. Pembelajaran menjadi lebih dinamis karena peserta didik dipanggil untuk mengolah pengalaman mereka secara kritis sehingga terbentuk pemahaman iman yang mendalam dan personal.

Di sisi lain, Bear menyoroti pentingnya pendidikan Kristen yang bersifat partisipatif dan interaktif. Ia menekankan bahwa pembelajaran tidak dapat berjalan secara satu arah,

melainkan harus melibatkan dialog, keterlibatan aktif, dan pengalaman bersama dalam komunitas. Dalam pendekatan ini, iman dibangun melalui relasi, interaksi, dan pengalaman nyata yang dialami secara kolektif.

Selanjutnya, James dan Evelyn *Whitehead* memberikan kontribusi yang signifikan melalui pendekatan refleksi teologis yang bersifat korelasional atau dialogis. Mereka memperkenalkan model refleksi yang menggabungkan tiga unsur utama, yaitu pengalaman manusia, tradisi iman Kristen, dan konteks budaya. Siregar (2025) menjelaskan bahwa ketiga unsur tersebut saling berinteraksi dalam proses refleksi teologis, yaitu tradisi Kristen, pengalaman umat, dan budaya yang memengaruhi cara manusia memahami refleksi iman. Model ini menekankan bahwa refleksi teologis tidak berhenti pada pemahaman intelektual, tetapi diarahkan pada tindakan nyata yang mencerminkan kehadiran Allah dalam konteks keseharian.

Pemikiran *Whitehead* sangat dekat dengan konsep praxis dalam teologi, yaitu kesatuan antara refleksi dan tindakan. Dalam konsep praxis, iman tidak hanya dihayati sebagai konsep, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan konkret yang membawa perubahan, baik secara personal maupun komunitas. Wardani dkk. (2025) menegaskan bahwa refleksi teologis merupakan proses mendalam yang membantu peserta didik menginternalisasi ajaran agama melalui pengalaman hidup serta analisis kritis terhadap realitas sosial, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran secara tekstual, tetapi juga memaknainya secara personal.

Jika dibandingkan, pemikiran Killen, Bear, dan *Whitehead* memiliki kesamaan dalam melihat pendidikan Kristen bukan sebagai penyampaian doktrin belaka, tetapi sebagai proses yang kontekstual dan berpusat pada pengalaman hidup. Ketiganya sama-sama menolak model pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah. Mereka meyakini bahwa iman tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dialami, direfleksikan, dan diwujudkan melalui tindakan nyata. Namun, Killen lebih menekankan refleksi personal, Bear pada partisipasi aktif dalam komunitas, sedangkan *Whitehead* mengintegrasikan pengalaman, tradisi Kristen, dan realitas sosial melalui model shared praxis.

## **B. Kontribusi Pemikiran Tokoh Terhadap Perkembangan Pendidikan Kristen**

### **1. Pemikiran Patricia O'Connell Killen**

Killen dan de Beer (1994) memandang bahwa pembelajaran teologis merupakan suatu proses yang membawa peserta didik menuju pemahaman yang lebih mendalam (movement toward insight) melalui pengalaman hidup. Dalam perspektif ini, pengalaman

manusia bukan sekadar pelengkap pendidikan iman, tetapi menjadi fondasi utama dalam mengenal Allah dan memahami makna iman Kristen. Kontribusi penting Killen terlihat dalam upayanya menggeser fokus pendidikan Kristen dari model yang menekankan hafalan doktrin menuju proses refleksi pribadi. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima ajaran secara pasif, tetapi diajak menafsirkan pengalaman mereka sendiri dan menghubungkannya dengan nilai-nilai iman Kristen. Dewey (1938) menegaskan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata, dan pemikiran Killen sejalan dengan prinsip tersebut.

Pendekatan ini membantu peserta didik menyadari bahwa kehadiran Allah dapat dijumpai dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Iman tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi sebagai realitas yang dialami. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual serta relevan dengan kehidupan peserta didik. Telaumbanua (2018) menjelaskan bahwa peran pendidikan Kristen sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai iman secara aktif.

Killen juga berkontribusi dalam membentuk kedewasaan iman peserta didik. Melalui refleksi berkelanjutan, peserta didik bukan hanya memahami ajaran iman, tetapi mampu menghayatinya dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Fowler (1981) yang menegaskan bahwa perkembangan iman seseorang tumbuh melalui pengalaman yang terus-menerus direfleksikan.

## 2. Pemikiran John M. Bear

Bear (dalam Killen & de Beer, 1994) menekankan bahwa pendidikan Kristen harus melibatkan peserta didik secara aktif melalui dialog, interaksi, serta pengalaman bersama, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu arah. Kontribusi Bear terutama terlihat dalam penekanannya pada partisipasi aktif dalam pembelajaran. Menurutnya, pembelajaran menjadi lebih efektif apabila peserta didik turut terlibat dalam diskusi, bertukar pengalaman, dan memberi kontribusi dalam proses belajar. Hal ini menjadikan pembelajaran terasa hidup, tidak monoton, dan lebih bermakna.

Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang terbuka dan komunikatif, di mana peserta didik diberi kesempatan mengemukakan pendapat, bertanya, dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Seymour (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen perlu dilakukan dalam komunitas yang aktif dan partisipatif.

Lebih dari itu, interaksi dan partisipasi tersebut membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai seperti saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya membentuk aspek kognitif, tetapi juga karakter dan nilai-nilai kehidupan Kristen. Kontribusi Bear menjadikan pendidikan Kristen suatu proses yang lebih interaktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik.

### 3. Pemikiran James D. *Whitehead* dan Evelyn Eaton *Whitehead*

*Whitehead* dan *Whitehead* (1980) mengemukakan bahwa pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan pengalaman manusia, tradisi iman, dan konteks sosial dalam suatu proses refleksi teologis yang bersifat dialogis, yang dikenal sebagai pendekatan *shared praxis*. Kontribusi penting *Whitehead* tampak dalam pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih sistematis dan komprehensif. Mereka menegaskan bahwa pengalaman peserta didik perlu dihubungkan dengan tradisi iman dan realitas sosial yang mereka hadapi. Melalui pendekatan *shared praxis*, peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman hidup, mengaitkannya dengan ajaran iman Kristen, dan mengambil tindakan nyata sebagai bentuk penghayatan iman.

Pembelajaran dalam pandangan ini tidak berhenti pada pemahaman, tetapi berlanjut pada praktik yang membawa perubahan hidup. Pandangan ini sejalan dengan Groome (1980) yang menekankan bahwa pendidikan iman adalah proses reflektif yang mengarah pada transformasi hidup, serta Osmer (2008) yang menegaskan bahwa refleksi teologis harus menghasilkan tindakan nyata. Pendekatan *Whitehead* membantu peserta didik melihat keterkaitan antara pengalaman, tradisi iman, dan konteks sosial, sehingga mereka dapat menghidupi iman secara relevan dan berdampak. Kordak dan Sendow (2025) menjelaskan bahwa pendidikan agama Kristen berperan dalam membentuk karakter spiritual peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai iman secara relevan dalam kehidupan.

Berdasarkan pemikiran Patricia O'Connell Killen, John M. Bear, serta James dan Evelyn *Whitehead*, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen perlu dikembangkan secara lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik. Ketiganya menolak model pembelajaran yang pasif dan hanya menekankan teori. Killen menekankan pentingnya refleksi atas pengalaman pribadi sebagai dasar pembelajaran iman, Bear menekankan keterlibatan aktif dan partisipatif dalam proses belajar, sedangkan *Whitehead* menekankan integrasi antara pengalaman, tradisi iman, dan tindakan nyata melalui model refleksi dialogis.

### **C. Relevansi Pemikiran Killen And Bear And Whitehead Nagi Pelaksanaan Pendidikan Kristen Saat Ini**

#### **1. R.A Killen (Integrasi Teologis dan Kebenaran Mutlak)**

Dalam konteks pendidikan Kristen masa kini, salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh relativisme modern yang membuat kebenaran dianggap bersifat subjektif dan bergantung pada sudut pandang masing-masing individu. Dampaknya, banyak sekolah Kristen kehilangan identitas dan arah teologisnya sehingga berubah menjadi lembaga pendidikan umum yang hanya berlabel “Kristen”, tanpa fondasi iman yang kuat. Dalam situasi seperti ini, pemikiran R. A. Killen kembali menjadi sangat relevan (Novianti 2025). Killen menegaskan bahwa pendidikan tidak mungkin bersifat netral. Setiap sistem pendidikan selalu dibangun di atas asumsi dan kerangka berpikir tertentu. Dalam pendidikan Kristen, presuposisi utama haruslah otoritas Alkitab dan pengakuan akan kedaulatan Allah sebagai sumber segala kebenaran. Karena itu, seluruh proses belajar mengajar perlu diletakkan di bawah pandangan dunia Alkitabiah (*Biblical Worldview*).

Implikasinya bagi pendidikan Kristen masa kini sangat besar. Sekolah tidak boleh lagi memisahkan mata pelajaran “rohani” seperti Alkitab dari mata pelajaran “umum” seperti Sains, Matematika, atau Sejarah. Semua disiplin ilmu harus dipahami dan diajarkan sebagai bagian dari karya dan rancangan Allah dalam dunia ciptaan-Nya. Secara praktis, pemikiran Killen menuntut kompetensi teologis yang memadai pada diri setiap guru sehingga pembelajaran menjadi ruang di mana kemuliaan Tuhan dinyatakan melalui berbagai bidang pengetahuan. Hasil jangka panjang dari penerapan pemikiran ini adalah terbentuknya lulusan yang memiliki landasan iman kuat, tidak mudah goyah oleh ideologi modern, berintegritas, serta mampu membawa nilai-nilai moral Kristen dalam kehidupan dan pekerjaan mereka.

#### **2. Whitehead (Transformasi Intelektual dan Iman yang Hidup)**

Salah satu persoalan klasik dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah kecenderungan pembelajaran yang hanya menekankan hafalan ayat atau doktrin tanpa menghubungkannya dengan pengalaman hidup. Akibatnya, banyak siswa memiliki pengetahuan teologis tetapi tidak melihat relevansi iman dalam pergumulan sehari-hari. Hal inilah yang dikritik oleh Alfred North *Whitehead* melalui konsep inert ideas, yaitu ide-ide yang mati karena tidak diolah, diuji, atau diterapkan. Menurut *Whitehead*, pendidikan yang hanya menjejalkan informasi merupakan pendidikan yang gagal.

Pengetahuan harus menjadi sesuatu yang hidup, yang membentuk cara berpikir dan bertindak peserta didik. Semangat inilah yang perlu dihidupkan kembali dalam pendidikan Kristen masa kini.

Relevansi pemikiran *Whitehead* tampak dalam kebutuhan untuk merancang metode pengajaran yang lebih kontekstual, dialogis, dan aplikatif. Iman Kristen harus dihadirkan sebagai jawaban bagi berbagai isu kontemporer seperti krisis moral digital, etika teknologi, kerusakan lingkungan, dan ketidakadilan sosial. Apabila iman disampaikan hanya sebagai warisan masa lalu, generasi muda akan menganggapnya tidak relevan sehingga pendidikan Kristen perlu menghubungkan ajaran iman dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam praktik kelas, pendekatan *Whitehead* dapat diterapkan melalui ritme pendidikan:

- a) Tahap Romansa siswa diajak mengalami kekaguman terhadap kasih Allah dan keindahan iman.
- b) Tahap Presisi siswa dibimbing memahami doktrin dan konsep iman secara lebih mendalam.
- c) Tahap Generalisasi siswa menghubungkan iman dengan realitas dan tindakan nyata.

Model pembelajaran berbasis proyek, diskusi kasus, dan refleksi pengalaman dapat menjadi sarana yang efektif untuk menghidupkan kembali iman siswa. Hasil yang dicapai melalui pendekatan *Whitehead* adalah lulusan yang berpikir kritis sekaligus memiliki kedewasaan spiritual. Mereka tidak sekadar menjadi penampung informasi, tetapi menjadi pribadi yang kreatif dan mampu menerapkan nilai-nilai Kristen dalam menghadapi tantangan kompleks di zaman modern.

### 3. *G.L. Bear* (Pembentukan Karakter dan Disiplin Redemptif)

Pembentukan karakter adalah salah satu pusat perhatian pendidikan Kristen. Namun dalam kenyataannya, banyak sekolah masih menerapkan disiplin yang legalistik dan berfokus pada hukuman, sehingga hanya menghasilkan kepatuhan lahiriah. Siswa mungkin terlihat “tertib” di sekolah, tetapi kehilangan arah moral ketika berada di luar pengawasan. Kritik terhadap pendekatan ini dijawab dengan sangat baik oleh G. L. Bear melalui perspektif psikopedagogis yang lebih manusiawi. Bear memandang bahwa setiap peserta didik adalah pribadi yang diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*), sehingga proses mendidik tidak boleh mengabaikan aspek psikologis dan emosional

mereka. Baginya, tujuan pendidikan Kristen bukan sekadar menciptakan keteraturan, tetapi membawa pemulihan karakter agar semakin menyerupai Kristus. Sejalan dengan hal tersebut, Neonisa dan Ottu (2025) menegaskan bahwa “pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemulihan pribadi secara utuh.”

Relevansinya saat ini sangat penting, terutama dalam menghadapi isu kesehatan mental, perilaku remaja, dan krisis identitas generasi muda. Bear mengusulkan pendekatan disiplin redemptif, di mana tindakan disiplin bukan dilakukan untuk menghukum, tetapi untuk memulihkan. Setiap koreksi harus dilandasi kasih dan diarahkan pada kesadaran moral yang lebih dalam, bukan rasa takut. Guru harus berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor dan pembimbing pastoral melalui relasi yang hangat dan empatik dengan siswa. Pendekatan seperti ini menolong siswa memahami bahwa setiap kegagalan moral merupakan kesempatan untuk bertobat dan mengalami pemulihan. Hasil akhirnya adalah terbentuknya lulusan yang memiliki ketahanan emosional, karakter yang stabil, integritas, serta kemampuan menjadi agen perdamaian dan pemulihan di lingkungan mereka.

#### **D. Aplikasi Dalam Kehidupan Sekarang**

Pemikiran Killen, Bear, dan *Whitehead* memiliki implikasi yang kuat bagi praktik pendidikan Kristen di masa kini. Gagasan-gagasan mereka tidak berhenti pada teori, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan nyata melalui pembelajaran, pendampingan, dan refleksi iman yang relevan dengan kebutuhan zaman

1. *Penerapan Pemikiran Killen* : Menghubungkan Iman dengan Ilmu dalam Proses Pembelajaran

Di sebuah sekolah Kristen, seorang guru IPA menyadari bahwa sebagian besar siswa memandang pelajaran sains sebagai sesuatu yang terpisah dari iman. Untuk menolong mereka melihat kaitannya, guru ini mengajak siswa mengamati struktur sel melalui mikroskop. Dari pengamatan tersebut, ia mengajak siswa mengenali keteraturan dan keindahan ciptaan sebagai bagian dari karya Allah. Tidak berhenti di situ, saat membahas topik lingkungan, guru mengajak siswa merenungkan mandat Allah untuk memelihara bumi. Dengan cara ini, siswa melihat bahwa pelajaran sains bukan sekadar teori, tetapi memiliki nilai spiritual. Penerapan ini sejalan dengan gagasan Killen bahwa pengalaman belajar harus membawa peserta didik menemukan makna iman dalam kehidupan nyata.

## 2. Penerapan Pemikiran Bear: Disiplin Pendampingan yang Memulihkan

Di sekolah lain, seorang siswa mulai menunjukkan perubahan sikap menurun prestasinya, sering terlambat, dan tampak kehilangan motivasi. Guru wali kelas memilih untuk tidak langsung memberikan sanksi, tetapi mendekati siswa tersebut secara personal. Setelah berdialog, guru mengetahui bahwa siswa sedang menghadapi tekanan psikologis yang cukup berat di rumah. Guru kemudian memberikan bimbingan, menghubungkan siswa dengan konselor, dan membangun relasi yang suportif melalui percakapan dan doa. Perubahan positif mulai terlihat seiring bertambahnya rasa aman dan penerimaan yang dialami siswa. Pendekatan seperti ini mencerminkan pemikiran Bear bahwa pendidikan Kristen harus membangun karakter dengan kasih, bukan dengan hukuman yang menakutkan.

## 3. Penerapan Pemikiran Whitehead : Iman yang Hidup Melalui Proses Seleksi

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen ingin membuat pelajarannya lebih relevan. Ia memulai kelas dengan mengajak siswa berbagi pengalaman yang mereka alami selama seminggu tentang tekanan tugas, konflik antarteman, atau pergumulan pribadi. Setelah siswa bercerita, guru menghubungkan pengalaman mereka dengan firman Tuhan dan ajaran gereja. Kemudian siswa diajak untuk memikirkan bagaimana firman itu dapat menuntun tindakan mereka dalam situasi nyata. Melalui proses refleksi ini, siswa merasakan bahwa iman bukan hanya teori, tetapi pedoman yang menolong mereka mengambil keputusan sehari-hari. Penerapan tersebut merupakan wujud nyata dari konsep *Whitehead* tentang integrasi pengalaman, tradisi iman, dan refleksi kritis.

## KESIMPULAN

Pendidikan Kristen yang efektif adalah pendidikan yang memadukan iman, pengalaman hidup, dan proses pembelajaran secara utuh. Ketiga tokoh tersebut sepakat bahwa pendidikan Kristen tidak boleh berhenti pada penguasaan doktrin atau hafalan semata, tetapi harus membawa peserta didik pada pengalaman nyata akan kehadiran dan karya Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Killen menegaskan bahwa proses pendidikan harus berangkat dari pengalaman manusia dan ditopang oleh perspektif teologis yang kokoh. Relevansinya bagi era modern adalah menjaga identitas pendidikan Kristen agar tetap berakar pada kebenaran mutlak Alkitab di

tengah arus relativisme. Bear menambahkan dimensi pembentukan karakter melalui relasi kasih antara guru dan siswa, di mana disiplin bukan lagi hukuman yang menakutkan, tetapi proses pemulihan yang meneguhkan nilai diri sebagai gambar Allah. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta didik bukan hanya berkembang secara akademis, tetapi juga secara emosional dan moral.

Sementara itu, *Whitehead* menekankan pentingnya refleksi yang menghubungkan pengalaman manusia dengan tradisi iman dan konteks zaman. Pemikirannya relevan untuk mengubah proses pembelajaran yang kaku menjadi pengalaman iman yang hidup, dinamis, dan mampu menjawab tantangan modern seperti teknologi, sosial, dan budaya.

Dengan memadukan ketiga pemikiran tersebut, pendidikan Kristen dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara spiritual dan matang secara karakter. Hasil akhirnya adalah lahirnya generasi yang mampu menjadi saksi Kristus di masyarakat melalui pemahaman iman yang kuat, perilaku yang bermakna, serta kontribusi nyata dalam dunia yang terus berubah.

## **SARAN**

1. Bagi pendidik, diharapkan mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pengalaman hidup, partisipasi aktif, dan refleksi iman. Guru hendaknya mengembangkan proses belajar yang dialogis, melibatkan pengalaman siswa, serta membangun hubungan yang penuh perhatian sebagaimana ditekankan oleh Killen, Bear, dan *Whitehead*. Dengan demikian, peserta didik dapat bertumbuh secara seimbang dalam dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan moral.
2. Bagi lembaga pendidikan, disarankan untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung integrasi iman dengan seluruh mata pelajaran. Kurikulum dan program sekolah perlu dirancang agar siswa dapat melihat relevansi iman Kristen dalam sains, sosial, teknologi, dan kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani secara nyata.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih spesifik mengenai penerapan pemikiran Killen, Bear, dan *Whitehead* dalam konteks sekolah Kristen masa kini, terutama menghadapi isu-isu modern seperti perkembangan teknologi digital, tantangan moral, kesehatan mental siswa, dan perubahan budaya. Penelitian lanjutan akan memperkaya literatur pendidikan Kristen dan membantu menemukan strategi yang lebih kontekstual bagi dunia pendidikan di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kordak, D. J., & Sendow, M. N. (2025). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI UPAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI ALPHA. *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 1-13.
- Legi, H., Widiono, G., & Payage, N. (2025). Pendidikan Kristen sebagai Respons Teologis terhadap Realitas Sosial. *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani dan Pastoral Konseling*, 1(2), 81-93
- Neonisa, E. Y., & Ottu, F. (2025). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kristen Berbasis Imago Dei : Refleksi Kejadian 1 : 26-27. 1*, 103–121.
- Novianti, D. (2025). *Pemikiran Relativisme Dan Tantangannya Bagi Pendidikan Agama Kristen*.
- Rangga, O. (2024). Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(2), 81-99.
- Siregar, J. M. P. (2025). Pendidikan Kristiani sebagai Praksis Iman Publik: Pendekatan Ministerial-Transformasional. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 6(2), 191-206.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 1(2), 219-231.

*Juan Andika Manuputty, Sepri, Callista Anugrahni: Teologis: Killen And Bear And Whitehead Dalam Pendidikan Kristen*

Wardani, A., Hermelia, R., Marianita, A., & Sarmauli, S. (2025). Refleksi Teologis Menggunakan Lingkaran Pastoral dalam Pendidikan Kristen. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 2(2), 55-65.